

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini menerangkan berkenaan dengan teori pada penelitian “Nilai Religi Masyarakat Islam dalam Novel *Dahlan* Karya Haidar Musyafa”. Kajian teori akan dibahas pada bab ini mengenai novel, nilai religi, dan masyarakat Islam.

2.1. Novel

2.1.1. Pengertian Novel

Novel merupakan sebuah karya sastra yang didalamnya bercerita tentang kehidupan manusia. Novel merupakan karya fiksi prosa biasanya didalamnya bercerita untuk menginspirasi manusia. Penceritaan di dalam novel ringan bagi pembaca juga asyik serta berguna menambah wawasan. Novel digemari oleh bagian orang serta dijadikan bacaan bagi semua kalangan (Ariska & Amelysa, 2020). Menurut pendapat Sumardjo (dalam Ariska & Amelysa, 2020) menjelaskan bahwa novel merupakan suatu hasil sastra yang sangat masyhur di kalangan masyarakat yang didalamnya berisi cerita yang dapat memngaruhi kehidupan manusia. Novel berasal dari kata *novella* yang berarti sebuah atau sepotong kisah cerita. Penulis novel biasanya disebut dengan *novelis*. Cerita di dalam novel biasanya lebih panjang dan kompleks dibandingkan dengan cerpen (cerita pendek).

2.1.2 Jenis Novel

Menurut jelas (kentara) dan tiadanya suatu cerita di dalam novel, ada dua jenis novel menurut Ariska & Amelysa (2020), antara lain:

1. **Novel Fiksi:** Novel fiksi bercerita tentang hal-hal fiktif atau khayalan dan tidak

pernah terjadi sama sekali. Sedangkan latar belakang, alur, dan tokoh hanya khayalan atau rekaan penulis.

2. **Novel Non Fiksi:** Novel non fiksi bercerita tentang kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan masyarakat. Biasanya novel non fiksi bercerita tentang kisah perjalanan orang atau tokoh penting, bercerita tentang sejarah, biografi seseorang, dan juga pengalaman hidup.

2.1.3 Unsur Novel

Menurut Ariska & Amelysa (2020), novel mempunyai dua unsur diantaranya:

1. **Unsur intrinsik:** merupakan sebuah unsur yang berdasar tujuannya ikut serta membina dongengan. Berikut penjabaran mengenai unsur intrinsik:
 - a. **Tema:** adalah sebuah hasil pemikiran bersifat sentral yang menyangga suatu karya menjadi dasar proses menjadi cerita.
 - b. **Plot:** adalah tahapan kejadian dalam suatu cerita berdasar sebab-akibat.
 - c. **Penokohan:** adalah pengisahan tentang seseorang yang dihadirkan dalam penceritaan suatu cerita.
 - d. **Latar:** adalah penjelasan tempat dan waktu pengisahan.
 - e. **Sudut Pandang:** adalah penjabaran yang menentukan posisi karangan.
 - f. **Amanat:** adalah pesan moral yang digambarkan pengarang.
2. **Unsur Ekstrinsik:** merupakan beragam unsur yang terdapat di luar dari karya sastra itu sendiri, yang masih mempunyai pengaruh tersendiri terhadap susunan dan kandungan suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik di dalam novel meliputi

antara lain: biografi penulis, psikologi penulis, keadaan masyarakat dan sosial disekitar pencipta karya sastra.

2.1.4 Ciri-Ciri Umum Novel

Dikatakan sebagai novel, didalamnya mencakup ciri-ciri berikut:

1. Mempunyai isi secara rata-rata sebanyak 35.000 kata atau 100 halaman.
2. Mempunyai tema yang cenderung bersifat kompleks.
3. Mempunyai bentuk cerita berupa kisah atau narasi yang didukung uraian.
4. Mempunyai alur yang berkembang seiring berjalannya cerita.
5. Memiliki watak tokoh lebih dari satu karakter.
6. Latar dinamis.
7. Berupa perubahan nasib tokoh.

2.1.5. Struktur Novel

Sebuah karya sastra novel juga mempunyai struktur sedemikian rupa, yang diutarakan oleh Ariska & Amelysa (2020) berupa:

1. **Abstrak:** ringkasan bagian awal novel bertujuan memberikan gambaran serta menjelaskan keadaan.
2. **Orientasi:** Orientasi ialah sebuah awal jalannya cerita dalam novel.
3. **Komplikasi:** urutan sebab akibat terjadinya peristiwa atau awal mula konflik.
4. **Evaluasi:** penilaian serta pengamatan dari cerita biasanya berupa klimaks (puncak konflik).
5. **Resolusi:** penyelesaian konflik dalam cerita, berupa solusi pemecahan masalah.
6. **Koda:** penutup dari sebuah cerita serta terdapat pesan moral.

2.2. Nilai Religi

2.2.1 Pengertian Nilai Religi

Dalam penelitian yang menelusuri tentang representasi nilai-nilai religi dalam sebuah literatur berbentuk teks seperti penelitian ini, penting untuk mengetahui perbedaan antara makna religi, agama, dan sistem kepercayaan pada umumnya. Pentingnya memahami perbedaan antara pengertian agama dan religi didasarkan oleh perbedaan makna kedua hal tersebut yang akan berpotensi mengubah hasil yang diperoleh dan hasil yang relevan dengan tujuan penelitian tersebut dilakukan, meskipun agama dan religi mempunyai persamaan yang cukup signifikan (Firmansyah, 2017).

Religi biasanya dipandang sebagai peninggalan dari bentuk-bentuk kepercayaan lama yang pernah dianut umat manusia pada zaman lampau, ketika peradaban manusia belum berkembang seperti saat ini (Firmansyah, 2017). Menurut Sumarto (2018), religi adalah sebuah sistem yang memiliki hubungan dengan keyakinan yang kudus dan magis, artinya terpisah dan pantang, dan memiliki orientasi kepada golongan kesusilaan yang disebut umat. Religi masyarakat mempunyai hubungan tersendiri dengan kepercayaan dan adat yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang terkandung dalam golongan moral. Upacara bagi golongan moral tersebut memegang peranan sentris dalam sistem keagamaan masyarakat guna melaksanakan kegiatan tersebut, manusia mempunyai keyakinan bahwa upacara tersebut mempunyai kekuatan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya. Sedangkan pendapat dari Jalaluddin (dalam Wardani, 2022) menjelaskan bahwa tradisi keagamaan telah berperan sebagai

acuan tindak perilaku, tradisi, dan norma dalam kelangsungan hidup masyarakat sehari-hari. Tradisi geligi sebagai sistem tingkah laku utama dari kebudayaan sukar berubah, karena kepercayaan terhadap tradisi dan juga agama secara umum didorong dengan pemahaman bahwa sistem tersebut menyangkut harkat dan martabat masyarakat.

Ungkapan religi mempunyai makna rangkaian atau pertalian diri (Pratiwi, 2017). Oleh sebab itu, religi bersifat mengikat selamanya, dan tidak terikat dalam masa yang relatif singkat bila dibandingkan dengan pelaksanaan kepercayaan pada masa-masa sebelumnya. Dalam religi, terdapat sebuah kesadaran akan lahirnya kekuatan di luar manusia yang berpengaruh terhadap hidup manusia sendiri, dan keberadaan ritual-ritual konkret sebagai ikatan dan kepatuhan manusia terhadap energi tersebut. Manusia berpandangan bahwa dirinya dalam suasana yang memerlukan keselamatan secara keseluruhan (Ghozuan, 2020).

Pandangan keyakinan atau pengakuan secara tidak umum mengandung beberapa sub-bagian (Sofyan & Mawara, 2018). Antropolog umumnya memberikan fokus perhatian terhadap gagasan mengenai rancangan atau konsep, sifat, sikap serta tanda dewa-dewi baik dan buruk, rendah dan tinggi dalam penciptaan alam raya; gagasan lain tentang makhluk halus seperti roh leluhur, hantu, dan roh lain yang baik maupun buruk; masalah terbentuknya dunia alam raya serta isinya (kosmologi); gagasan mengenai rupa dan aspek dari dunia dan akhirat, mengenai hidup dan mati, baik secara kasat mata dan tidak. Mengenai hal sistem kepercayaan serta gambaran, peraturan keagamaan, dongeng keramat yang berfokus terhadap sejarah ceita dewa-dewi (mitologi), dalam hal ini mengandung

sebuah kumpulan karya yang dianggap keabsahaanya sebagai kesusastraan keramat.

Permasalahan religi, menurut Koentjaraningrat (2009), bermula dari pertanyaan tentang mengapa manusia meyakini adanya kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dari manusia, serta mengapa mereka berusaha berhubungan dan membangun komunikasi dengan eksistensi tersebut. Untuk mendapatkan jawaban krusial yang melatarbelakangi lahirnya religi, para sosiolog berhipotesis bahwa religi pada masyarakat non-Eropa adalah kepingan dari bentuk religi lampau yang diyakini semua manusia pada masa lampau, saat budaya mereka masih berada pada tahap kuno. (Mustofa dkk., 2023). Menurut sudut pandang evolusi, agama manusia juga berevolusi dari bentuk minimalis ke bentuk beragam. Pengkajian utama dari antropolog dunia pada mulanya terpusat kepada ragam religi berupa kepercayaan yang alamiah. Sebagai contoh, keyakinan pada kekuatan tak kasat mata bukan dari manusia, dan berlanjut menjadi berkembang ke tahap yang lebih tinggi. Pada tahap ini, muncul keyakinan terhadap satu hal gaib saja (monoteisme) dan muncullah agama berbasis wahyu, seperti Islam, Kristen, Yahudi. (Mustofa dkk., 2023)

Sistem religi meliputi cakupan tentang khayalan dongeng atau cerita sakral mengenai dewa-dewi (mitologi). Cerita religi tersimpan dalam buku kesusastraan suci. Salah satu unsur religi adalah aktivitas keagamaan di mana terdapat beberapa aspek yang penting untuk dilakukan dalam aktivitas tersebut. Unsur tersebut, antara lain: tempat upacara, waktu upacara, benda serta alat upacara, pemimpin upacara (Firmansyah, 2017).

2.2.1. Bentuk Nilai Religi

Koentjaraningrat (2009), mengatakan bahwa religi adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari aspek budaya, merujuk pada sebagian kaidah yang dikemukakan oleh Emile Durkheim yang berkenaan dengan dasar ilmu religi. Terlebih lanjut, Koentjaraningrat menyebut empat dasar komponen penyusun nilai religi sebagai berikut:

- a. Emosi keagamaan atau dorongan batin yang mendorong individu untuk melaksanakan perilaku keagamaan.
- b. Sistem kepercayaan atau konsep dan gambaran manusia mengenai bentuk dunia, alam semesta, dimensi supranatural, kehidupan, kematian, dan aspek-aspek terkait lainnya.
- c. Sistem upacara keagamaan untuk menjalin hubungan atau kaitan dunia manusia dengan dunia astral berumber dari sistem keyakinan.
- d. Kelompok religi ialah yang merumukan serta mengimplementasikan religi beserta ritual religi.

2.2.2. Fungsi Nilai Religi

Sistem religi memiliki fungsi yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan manusia dan masyarakat. Macam-macam keyakinan yang harus ditemui oleh masyarakat dan kelompoknya seperti kemagisan alam semesta serta yang berpusat dari konkurensi manusia sendiri dalam mengusahakan kehidupannya. Manusia juga masyarakat membutuhkan kelegaan baik dalam materi dan spiritual. Dalam hal keperluan diatas, sebagian besar diperoleh dari kebudayaan yang berpusat dari masyarakat sendiri. Temuan karya masyarakat memperoleh teknologi atau

kebudayaan yang bersifat benda serta memiliki daya guna yang penting dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan.

Masyarakat di dalam kedudukan kebudayaan yang lebih tinggi, pemaknaan metode religi akan lebih cepat terdapan dan tergambar dari sudut pandang tertentu (Winaja, Prawaba, & Pertiwi, 2019). Dalam hal lain, dorongan atau kehendak masyarakat untuk terciptanya nilai dan norma sosial yang harus untuk menciptakan peraturan pergaulan dan berperilaku di masyarakat. Kebudayaan berfungsi bagi manusia dalam membentengi diri terhadap alam semesta, mengurus hubungan sesama manusia, juga sebagai perhimpunan dari segenap perasaan manusia. Sistem religi tersebut, dibarengi oleh sistem budaya dalam lingkup yang lebih luas menjadikan alasan atau sebab, mendukung, dan memberi isi masyarakat dengan nilai kehidupan dalam bertahan, membangkitkan serta membawa masyarakat dalam tingkatan hidup yang lebih baik, manusiawi, dan berperikemanusiaan (Sofyan & Mawara, 2018).

Menurut Widyosiswoyo (dalam Darwis & Abrar, 2023) Sistem religi mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan manusia. Fungsi dari sistem religi dapat dicerminkan dari fungsi-fungsi nilai religi, disebutkan sebagai berikut:

1. Standarisasi: Sistem religi bisa berfungsi sebagai patokan dalam menampakkan tingkah laku dari berbagai aspek. Dalam hal ini, seorang individu memutuskan masalah sosialnya dalam posisi khusus, kewenangan dalam menentukan ideologi atau agama, menilai benar dan salah baik diri sendiri maupun orang lain.

2. Perencanaan: Sistem religi berfungsi sebagai gagasan umum dalam memutuskan suatu konflik dalam mengambil keputusan.
3. Motivasional: Sistem religi memiliki unsur motivasi yang kuat, berguna sebagai pondasi motivasi bagi diri sendiri dan orang lain.
4. Penyesuaian: Sistem religi penyesuaian secara langsung bertujuan pada polah tingkah laku yang bermaksud orientasi pada penyesuaian unruk diperlukan dalam penyesuaian diri dari tekanan luar.
5. Egodefensif: Sistem religi yang berfungsi sebagai pengurangan ketegangan dengan lancar dan mudah.
6. Aktualisasi: Sistem religi berfungsi sebagai pengetahuan terhadap sesuatu perihal yang sedang dalam pembicaraan banyak individu serta unjuk memaparkan kejelasan atas persepsi dan konsepsi.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dari penelitian ini bisa dilihat di grafik di bawah ini:

